

***THE EFFECT OF PRODUCTION COSTS, OPERATIONAL COSTS,
AND SALES ON NET PROFIT IN BASIC AND CHEMICAL INDUSTRY
SECTOR COMPANIES LISTED ON THE INDONESIA STOCK
EXCHANGE 2020-2024***

***PENGARUH BIAYA PRODUKSI, BIAYA OPERASIONAL DAN
PENJUALAN TERHADAP LABA BERSIH PADA PERUSAHAAN
SEKTOR INDUSTRI DASAR DAN KIMIA YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2020-2024***

Anggi Putri Lestari^{1)}*

Yudi²⁾

Yuliusman³⁾

1) Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi, Jambi-Indonesia

2)&3) Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi, Jambi-Indonesia

**) Korespondensi*

Email: anggiputrulestari@gmail.com¹⁾, yudi.telanai@gmail.com²⁾, yuliusma@unja.ac.id³⁾

ABSTRACT

This study aims to determine the Effect of Production Costs, Operating Costs and Sales on Net Profit in Basic Industry and Chemical Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2020-2024. This type of research is quantitative research with an associative approach. The population in this study amounted to 73 companies and a sample of 35 companies was obtained using a purposive sampling technique. The data collection method used the exchange rate and documentation method. The data analysis techniques used were descriptive statistical tests, normality tests, multicollinearity tests, heteroscedasticity tests, autocorrelation tests, multiple linear regression analysis, t-tests, f-tests and coefficient of determination (R^2) tests. The simultaneous coefficient of determination is 69.8%, and the remaining 30.2% is influenced by other variables not explained in this study.

Keywords: *Production Costs, Operating Costs, Sales, Net Profit*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Operasional dan Penjualan terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 73 perusahaan dan diperoleh sampel berjumlah 35 perusahaan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode pengumpulan data dengan metode kurs dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji statistik deskriptif, uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, analisis regresi linear berganda, uji t, uji f dan uji koefisien determinasi(R^2). Nilai koefisien determinasi secara simultan sebesar 69,8% dan sisanya sebesar 30,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Kata Kunci: Biaya Produksi, Biaya Operasional, Penjualan, Laba Bersih

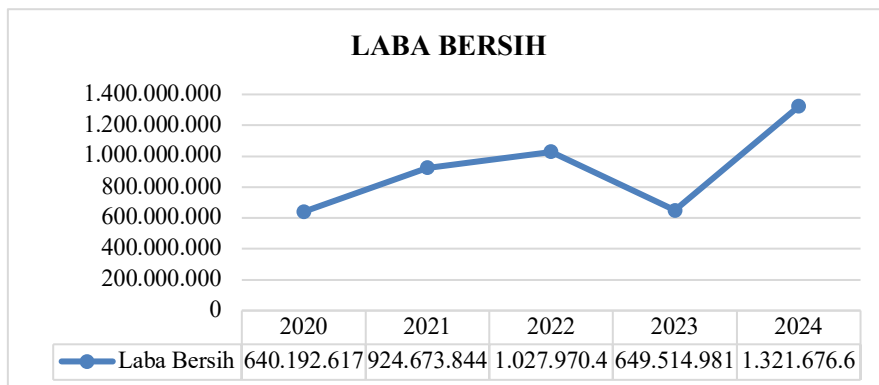
PENDAHULUAN

Di era globalisasi saat ini, perkembangan ekonomi telah maju dengan pesat. Salah satu indikator perkembangan tersebut adalah perekonomian yang baik demi meningkatkan pembangunan Indonesia yang tentunya berkaitan dengan perusahaan. Perusahaan didirikan bukan hanya untuk sekedar memenuhi kebutuhan masyarakat, tapi juga untuk meningkatkan laba perusahaan.

Perusahaan pada umumnya didirikan untuk menambah atau menghasilkan laba atau keuntungan perusahaan itu sendiri untuk keberlangsungan perusahaan agar perusahaan tersebut bertahan lama. Laba merupakan faktor penunjang kelangsungan hidup perusahaan dimana setiap aktivitas perusahaan yang berupa transaksi dalam rangka menghasilkan laba dicatat, diklasifikasikan dan disajikan dalam laporan keuangan (Rahmawati et al., 2021).

Sebuah perusahaan dapat dinilai melalui tingkat pendapatan dan laba. Apabila pendapatan dan laba perusahaan baik maka pertumbuhan laba meningkat, begitu pula sebaliknya, apabila pendapatan dan laba perusahaan kurang maksimal, maka pertumbuhan laba akan terpengaruh. Untuk mencapai keuntungan yang diinginkan, perusahaan harus meningkatkan pengelolaan dan alokasi dana serta biaya-biaya dari harta perusahaan secara tepat agar keuntungan yang diperoleh tidak lebih kecil dari biaya yang dikeluarkan.

Menurut Maryana & Febriliani (2021) laba bersih merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan karena menunjukkan sejauh mana kemana pun perusahaan dalam memperoleh laba yang digunakan untuk operasi perusahaan. Jika perusahaan dapat menekan atau meminimalkan biaya produksi dan biaya operasional, maka akan terjadi peningkatan terhadap laba bersih. Begitu pula dengan sebaliknya, jika biaya produksi dan biaya operasional membesar tentu akan berdampak pada penurunan laba bersih. Laba bersih digunakan manajemen dalam perencanaan penggunaan dana untuk perusahaan dimana yang akan datang, serta untuk mengambil langkah-langkah yang akan dilakukan oleh manajemen melalui laporan laba bersih sebagai antisipasi di masa selanjutnya. Mendapatkan laba yang sesuai dengan yang dikehendaki maka harus ada perencanaan laba yaitu ditentukan oleh kemampuan perusahaan untuk memprediksi kondisi usaha pada masa yang akan datang yang penuh ketidakpastian, serta mengamati faktor-faktor yang dapat mempengaruhi laba. Adapun laba bersih pada perusahaan dapat dilihat pada gambar 1.1 sebagai berikut.



Gambar 1.1 Laba Bersih Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2020-2024

Berdasarkan gambar 1.1 rata-rata laba bersih pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia per tahun (dalam ribuan rupiah) mengalami kenaikan pada tahun 2020-2021 dari Rp.640.192.617 menjadi Rp.924.673.844. Kemudian, pada tahun 2022 mengalami peningkatan lagi hingga mencapai Rp. 1.027.970.467. Pada tahun 2023, laba bersih mengalami penurunan hingga mencapai Rp. 649.514.981. Lalu, tahun 2024 terjadi peningkatan laba bersih sebesar Rp. 1.321.767.612. Dari data tersebut terlihat bahwa laba bersih perusahaan sektor industri dasar dan kimia mengalami kenaikan dan penurunan di setiap tahunnya. Hal ini merupakan hal yang wajar bagi perusahaan, akan tetapi jika terus perusahaan mengalami penurunan atau bahkan mengalami kerugian perusahaan akan mengalami penurunan di mata pasar.

Salah satu unsur yang dapat mempengaruhi besar kecilnya suatu laba yang diperoleh adalah biaya. Biaya juga dapat dikelompokkan menjadi biaya produksi dan biaya operasional dalam hal ini merupakan komponen yang sangat penting dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan yang menjadi penentu besarnya harga jual produk atau jasa yang nantinya akan mempengaruhi besarnya laba yang diperoleh. Salah satu faktor yang mempengaruhi kenaikan dan penurunan laba bersih yaitu biaya produksi. Besar kecilnya biaya produksi yang dikeluarkan perusahaan sangat mempengaruhi keuntungan perusahaan. Semakin besar biaya produksi yang dikeluarkan maka produktivitas semakin meningkat. Manajemen produksi harus mampu menghasilkan produk yang layak dipasarkan sehingga dapat menambah keuntungan perusahaan dan meningkatkan penjualan. Kemampuan perusahaan dalam meningkatkan penjualan sangat penting karena dengan meningkatnya suatu perusahaan, maka keuntungan atau laba perusahaan pun akan ikut meningkat dengan sendirinya.

Menurut unsurnya, biaya produksi dibagi menjadi tiga bagian yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik. Biaya produksi yang tinggi atau rendah memengaruhi jumlah penjualan. Secara kuantitas, Perusahaan sudah membatasi jumlah produk yang dihasilkan sesuai dengan biaya produksi yang harus dikeluarkan. Jika jumlah produk berkurang maka tentu saja juga akan mengurangi laba yang akan diperoleh. Pengelolaan biaya produksi yang kurang baik akan membuat pendapatan yang

Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Operasional dan Penjualan terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024 (Anggi Putri Lestari, Yudi dan Yuliusman)

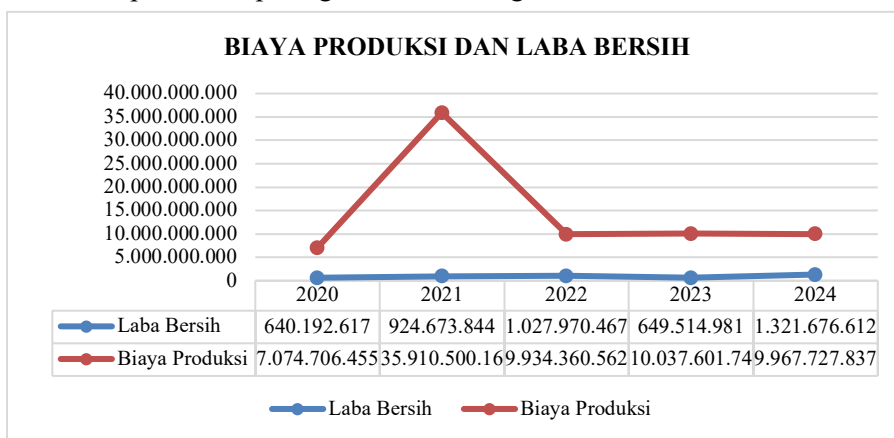
diterima turun. Biaya produksi tersebut menjadi penentu harga jual suatu produk atau jasa dan hal ini akan mempengaruhi besar kecilnya laba yang akan didapat.

Selain biaya produksi, biaya operasional juga menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi laba bersih yang akan diperoleh. Biaya operasional menjadi biaya yang memiliki peran besar dalam mempengaruhi keberhasilan perusahaan untuk mencapai tujuannya karena produk yang dihasilkan sampai kepada konsumen melalui serangkaian aktivitas yang saling mendukung. Tanpa adanya kegiatan operasional yang terkendali, maka produk yang dihasilkan akan berguna untuk perusahaan karena meskipun produksi dan operasional berjalan lancar, tetapi jika tidak didukung dengan upaya menekan biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan secara terus-menerus, maka hal ini akan menyebabkan peningkatan biaya-biaya yang dikeluarkan. Biaya operasional yang tinggi akan menyebabkan laba berkurang, sedangkan jika biaya operasional yang rendah laba akan meningkat. Oleh karena itu, untuk memperoleh laba yang tinggi, perlu diperhatikan dengan baik berbagai biaya yang dikeluarkan dan dikelola secara efektif. Selain itu, perusahaan juga bisa mencapai target laba yang sesuai dengan harapan. Biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk mendapatkan pendapatan juga ditentukan dengan penjualan barang.

Penjualan menjadi tujuan utama berdirinya sebuah perusahaan yang harus difokuskan pada peningkatan penjualan, karena penjualan yang tinggi akan menghasilkan keuntungan yang tinggi pula. Dengan demikian investor juga akan lebih mudah melirik perusahaan tersebut sebagai pemegang saham. Dalam perusahaan kegiatan penjualan adalah kegiatan yang penting karena dengan adanya penjualan maka akan ada laba yang akan menjamin kelangsungan hidup perusahaan. Baik atau tidaknya kondisi perusahaan juga dapat dilihat dari hasil penjualan yang dilakukan. Semakin banyak perusahaan menjual produknya maka, besar kemungkinan perusahaan tersebut memperoleh banyak keuntungan.

Penjualan berarti menentukan perkiraan besarnya tingkat penjualan pada waktu yang akan datang. Hal ini dikarenakan dari penjualan perusahaan memperoleh uang masuk yang akan digunakan untuk menunjang kegiatan operasi perusahaan dan kelangsungan hidup perusahaan. Dan dari penjualan pula sebagian besar pendapatan perusahaan diperoleh. Penjualan merupakan pendapatan utama perusahaan karena jika aktivitas penjualan produk maupun jasa tidak dikelola dengan baik maka secara langsung akan merugikan perusahaan. Hal ini dapat disebabkan karena sasaran penjualan yang diharapkan tidak tercapai. Dengan tingkat penjualan yang tinggi perusahaan dapat meraih keuntungan yang optimal, dimana keuntungan dan kepuasan konsumen merupakan penilaian dari keberhasilan perusahaan dan keberlangsungan hidup perusahaan. Semakin tinggi penjualan, maka laba yang diperoleh akan semakin tinggi karena perusahaan akan lebih mengutamakan penjualannya untuk meningkatkan laba perusahaan (Yahumaira, 2024).

Produksi merupakan kegiatan yang berhubungan dengan pembuatan barang dan jasa. Istilah produksi cenderung dikaitkan dengan pabrik dan mesin. Biaya produksi adalah biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Menurut teori, fenomena yang terjadi tentang biaya produksi terhadap laba bersih, jika biaya produksi mengalami kenaikan maka laba bersih yang diperoleh akan mengalami penurunan dan sebaliknya jika biaya produksi mengalami penurunan maka laba bersih yang diperoleh akan meningkat karena laba bersih yang diperoleh perusahaan tergantung dengan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk membuat produk. Data biaya produksi terhadap laba bersih pada perusahaan dapat dilihat pada gambar 1.2 sebagai berikut.



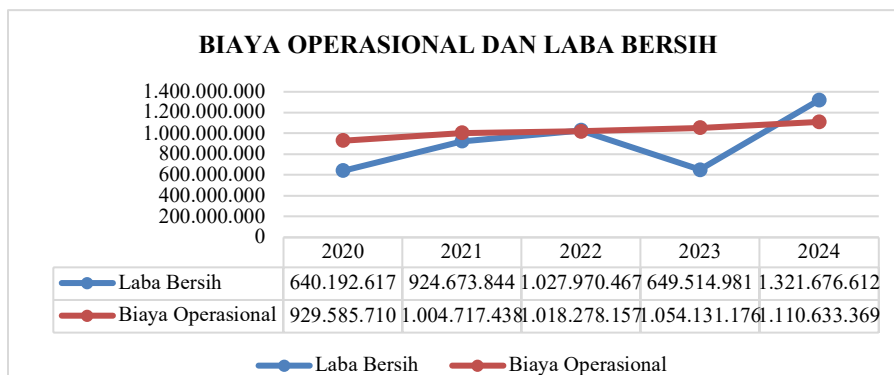
Gambar 1.2 Laba Bersih dan Biaya Produksi Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2020-2024

Dari beberapa perusahaan terdapat perusahaan yang per tahunnya memiliki biaya produksi terhadap laba bersih yang tidak sesuai dengan fenomena yang sebenarnya. Jika dilihat dari rata-rata biaya produksi per tahun pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia (dalam ribuan rupiah) yaitu tahun 2020-2021 mengalami kenaikan dari Rp.7.074.706.455 menjadi Rp. 35.910.500.168. Namun, pada tahun 2022 mengalami penurunan mencapai Rp.9.934.360.562. Kemudian, pada tahun 2023 mengalami kenaikan menjadi Rp.10.037.601.741. Lalu, pada tahun 2024 mengalami penurunan kembali mencapai Rp. 9.967.727.837. Dari gambar 1.2 dapat dilihat terjadinya kenaikan dan penurunan biaya produksi pada setiap tahunnya dan terdapat perbedaan teori dengan kenyataan. Dimana, biaya produksi pada tahun 2022 dan 2024 mengalami penurunan dan terjadi kenaikan pada laba bersih. Pada tahun 2020, 2021 dan 2023 biaya produksi pada laba bersih sesuai dengan teori fenomena.

Biaya yang kedua dalam penelitian ini adalah biaya operasional. Biaya operasional adalah biaya yang berkaitan dengan operasional perusahaan yang meliputi biaya penjualan dan administrasi, biaya iklan, biaya penyusutan serta perbaikan dan pemeliharaan. Biaya operasional merupakan biaya yang terus dikeluarkan oleh entitas yang tidak berhubungan dengan produk, namun berkaitan dengan aktivitas operasional perusahaan sehari-hari. Menurut teori fenomena yang terjadi tentang biaya operasional terhadap laba bersih,

Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Operasional dan Penjualan terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024 (Anggi Putri Lestari, Yudi dan Yuliusman)

jika biaya operasional mengalami kenaikan maka laba bersih yang didapatkan mengalami penurunan dan sebaliknya jika biaya operasional mengalami penurunan maka laba bersih yang didapatkan akan mengalami kenaikan. Semakin tinggi biaya operasional yang dikeluarkan maka laba bersih yang diperoleh menjadi menurun. Data biaya operasional terhadap laba bersih pada perusahaan dapat dilihat pada gambar 1.3 sebagai berikut.



Gambar 1.3 Laba Bersih dan Biaya Operasional Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2020-2024

Dari perusahaan yang terdaftar per tahunnya memiliki biaya operasional terhadap laba bersih yang tidak sesuai dengan teori fenomena yang terjadi. Jika dilihat dari rata-rata per tahun biaya operasional pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia (dalam ribuan rupiah) yaitu ditahun 2020-2021 mengalami kenaikan dari Rp.929.585.710 menjadi Rp.1.004.717.438. Di tahun 2022 mengalami kenaikan mencapai Rp.1.018.278.157 dan mengalami kenaikan lagi di tahun 2023 hingga mencapai Rp.1.054.131.176. Kemudian, pada tahun 2024 mengalami kenaikan kembali mencapai Rp.1.110.633.369. Dari gambar 1.3 dapat dilihat bahwa biaya operasional pada laba bersih ditahun 2023 tidak sesuai dengan fenomena biaya operasional yang mengalami kenaikan dan laba bersih mengalami penurunan drastis. Di tahun 2020, 2021, 2022 dan 2024 sejalan dengan teori fenomena biaya operasional terhadap laba bersih.

Penjualan merupakan kegiatan yang dilakukan perusahaan untuk menjual produk yang telah diproduksi perusahaan kepada konsumen untuk memperoleh keuntungan. Penjualan adalah sebuah usaha yang dilakukan untuk memindahkan suatu produk baik itu berupa barang atau jasa dari produsen kepada konsumen sebagai sasarannya. Penjualan adalah semua kegiatan kegiatan yang bertujuan untuk melancarkan arus barang atau jasa dari produsen ke konsumen secara paling efisien dengan maksud untuk menciptakan permintaan yang efektif. Dari teori fenomena penjualan terhadap laba bersih, jika penjualan mengalami kenaikan maka laba bersih yang diperoleh akan mengalami kenaikan juga, begitu dengan penjualan mengalami penurunan maka laba bersih juga mengalami penurunan. Data penjualan terhadap laba bersih pada perusahaan dapat dilihat pada gambar 1.4 sebagai berikut.



Gambar 1.4 Laba Bersih dan Penjualan Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2020-2024

Jika dilihat dari rata-rata perusahaan sektor industri dasar dan kimia (dalam ribuan rupiah) per tahunnya yaitu penjualan mengalami kenaikan dari tahun 2020-2021 dengan nilai penjualan sebesar Rp.7.351.182.928 hingga menjadi Rp.9.549.943.912. Kemudian, di tahun 2022 mengalami kenaikan lagi mencapai Rp.11.003.885.891. Pada tahun 2023 mengalami kenaikan juga menjadi Rp.11.262.983.788. Lalu, tahun 2024 mengalami kenaikan lagi mencapai Rp.12.708.369.735. Dari nilai penjualan yang diperoleh oleh perusahaan tidak sesuai dengan laba bersih yang diterima perusahaan pada tahun 2023, dimana penjualan mengalami kenaikan sedangkan laba bersih perusahaan mengalami penurunan yang drastis.

Ada beberapa penelitian yang dilakukan oleh Hindi dan Yasa (2023), Kezia & Wulandari (2024), Makalalag et al. (2023) dan Marismiyati & Azhar (2022) yang menyimpulkan bahwa biaya produksi berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Namun, pada penelitian yang dilakukan oleh Purwanto (2021), Rika Aprianti & Retno Fuji Oktaviani (2025) dan Atika (2025) menyimpulkan bahwa biaya produksi tidak berpengaruh terhadap laba bersih.

Pendapat peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh Shabrian Mochammad & Hamdani Deni (2024), Rahmawati et al. (2021), Farah Meinda Sari & Aris Munandar (2022) dan Mutiara (2022) menyimpulkan bahwa biaya operasional berpengaruh terhadap laba bersih. Namun, pada penelitian yang dilakukan oleh Sibuea & Siagian (2022), Tinia et al. (2023), Sukma Wardani & Rahma Dewi (2023) menunjukkan hasil penelitian yang berbeda yaitu biaya operasional tidak berpengaruh terhadap laba bersih.

Selain itu, menurut peneliti Dewi Ayu Lestari (2023), Kurnia & Arismutia (2025), Vellia & Kasir (2024) dan Saripah & Harahap (2021) sama-sama menyimpulkan bahwa penjualan memiliki pengaruh terhadap laba bersih. Berbeda dengan pendapat peneliti yang lain, di antaranya Diana et al. (2021), Aditya Septariyadi et al. (2024) dan Zahara & Zannati (2018), mereka menyimpulkan bahwa penjualan tidak berpengaruh terhadap laba bersih.

Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Operasional dan Penjualan terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024 (Anggi Putri Lestari, Yudi dan Yuliusman)

Penelitian ini merupakan refleksi dari jurnal penelitian yang dilakukan oleh Hindi & Yasa (2023) yang berjudul pengaruh biaya produksi, biaya operasional dan penjualan terhadap laba bersih pada perusahaan sektor farmasi pada saat pandemi covid-19. Adapun yang membedakan penelitian terdahulu ini dengan penelitian penulis yaitu pada penelitian terdahulu berfokus pada perusahaan sektor farmasi, periode dan masa penelitian dilakukan pada saat pandemi covid-19, serta tidak adanya pengujian hipotesis secara simultan. Sedangkan, pada penelitian penulis berfokus pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), periode dan masa penelitian dilakukan selama dan setelah pandemi covid-19, serta adanya pengujian hipotesis secara simultan.

Berdasarkan fenomena di atas masih terdapat inkonsistensi hasil penelitian sehingga ini yang membuat saya tertarik untuk melakukan pengujian kembali pada variabel-variabel tersebut. Dengan variabel independen yaitu biaya produksi, biaya operasional dan penjualan terhadap variabel dependen yaitu laba bersih pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2020-2024.

Berdasarkan masalah yang muncul dan penjelasan yang sudah disampaikan di atas, penulis ingin melihat bagaimana pengaruh dari variabel biaya produksi, biaya operasional dan penjualan terhadap laba bersih pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini akan dibuat dalam bentuk skripsi dengan judul “Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Operasional dan Penjualan Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2020-2024.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Populasi sebanyak 73 perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024 dan diperoleh sampel sebanyak 35 perusahaan dengan teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*. Metode pengumpulan data dengan metode kurs dan dokumentasi. Pada metode kurs berupa seluruh data keuangan disajikan dalam mata uang Rupiah (IDR). Sedangkan, dokumentasi yaitu dengan mengumpulkan data sekunder berupa laporan keuangan (*annual report*) perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2024. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji statistik deskriptif, uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, analisis regresi linear berganda, uji t, uji f dan uji koefisien determinasi (R^2).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggunakan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat Kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2019). Adapun statistik deskriptif pada penelitian ini menggunakan bantuan *IBM SPSS Statistics 29* yang disajikan pada tabel 4.7 sebagai berikut.

Tabel 4.7 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Biaya Produksi	175	54600611	952773813424	14584978352.70	72741850344.538
Biaya Operasional	175	2732876	7108146736	1023469169.93	1673988812.573
Penjualan	175	47405156	67477992000	10375273250.67	16292518529.464
Laba Bersih	175	611433	19863033352	912823904.33	2210566376.219
Valid N (listwise)	175				

Sumber: Data diolah peneliti menggunakan *IBM SPSS Statistic 29* (2025)

Berdasarkan tabel 4.7 di atas memaparkan hasil uji statistik deskriptif dengan jumlah sampel yang digunakan sebanyak 175 sampel data dari total 35 perusahaan sampel dengan periode 5 tahun. Dapat dijelaskan mengenai gambaran variabel-variabel penelitian sebagai berikut.

1. Biaya Produksi (X_1)

Berdasarkan hasil perhitungan yang dipaparkan dalam Tabel 4.7 selama periode penelitian terlihat bahwa pada variabel biaya produksi (dalam ribuan rupiah) nilai minimum sebesar Rp.54.600.611 terjadi pada PT. Duta Pertiwi Nusantara Tbk (DPNS) pada tahun 2020, nilai maksimum sebesar Rp.952.773.813.424 pada PT. Tunas Alfin Tbk (TALF) di tahun 2021, nilai rata-rata biaya produksi sebesar Rp. 1.458.497.935.270, dan standar deviasi sebesar 72.741.850.344.538. Nilai standar deviasi yang lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-ratanya menunjukkan bahwa data biaya produksi memiliki keragaman data yang besar.

2. Biaya Operasional (X_2)

Berdasarkan hasil perhitungan yang dipaparkan dalam Tabel 4.7 selama periode penelitian menunjukkan bahwa pada variabel biaya operasional (dalam ribuan rupiah) memiliki nilai minimum sebesar Rp. 2.732.876 yang terjadi pada PT. Sinergi Inti Plastindo Tbk (ESIP) pada tahun 2023, nilai maksimum untuk biaya operasional sebesar Rp.7.108.146.736 terjadi pada PT. Indah Kiat & Paper Tbk (INKP) pada tahun 2022 dengan nilai rata-rata biaya operasional sebesar Rp.102.346.916.993 dan standar deviasi sebesar 1.673.988.812.573. Nilai standar deviasi biaya operasi lebih besar dari nilai rata-ratanya menunjukkan bahwa data biaya operasi memiliki keragaman data yang besar.

3. Penjualan (X₃)

Berdasarkan hasil perhitungan yang dipaparkan dalam tabel 4.7 selama periode penelitian menunjukkan bahwa pada variabel penjualan (dalam ribuan rupiah) memiliki nilai minimum sebesar Rp.47.405.156 diperoleh PT. Sinergi Inti Plastindo Tbk (ESIP) pada tahun 2020, nilai maksimum sebesar Rp.67.477.992.000 dicapai oleh PT Charoen Pokphan Indonesia Tbk (CPIN) pada tahun 2024 dengan nilai rata-rata penjualan sebesar Rp.1.037.527.325.067 dan nilai standar deviasi sebesar 16.292.518.529.464. Nilai standar deviasi penjualan lebih besar dari nilai rata-ratanya menunjukkan bahwa data penjualan memiliki keragaman data yang besar.

4. Laba Bersih (Y)

Berdasarkan hasil perhitungan selama periode penelitian yang dipaparkan pada Tabel 4.7 menunjukkan bahwa nilai minimum dari laba bersih (dalam ribuan rupiah) sebesar Rp.611.433 yang diperoleh PT. Sinergi Inti Plastindo Tbk (ESIP) pada tahun 2021, nilai maksimum sebesar Rp.19.863.033.352 dicapai oleh PT. Barito Pacific Tbk (BRPT) pada tahun 2024 dengan nilai rata-rata sebesar Rp.91.282.390.433 dan nilai standar deviasi sebesar 2.210.566.376.219. Nilai standar deviasi lebih besar daripada nilai rata-rata sehingga data laba bersih memiliki keragaman data yang besar.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi yang dijelaskan sebagai berikut.

Uji Normalitas

Pada penelitian ini diperoleh data terkait pengaruh biaya produksi, biaya operasional dan penjualan terhadap laba bersih pada perusahaan sektor industri dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data tersebut kemudian akan dianalisis kenormalitasannya menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan *IBM SPSS Statistics 29*.

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian yang diperoleh berdistribusi normal atau berada sekitar nilai rata-rata normal. Dasar pengambilan keputusan dalam uji ini adalah apabila nilai signifikansi/ *Sig. (2-tailed)* > 0,05 maka data berdistribusi normal (hipotesis diterima) dan Apabila nilai signifikansi/ *Sig. (2-tailed)* < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal (hipotesis ditolak). Adapun hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 4.8 sebagai berikut.

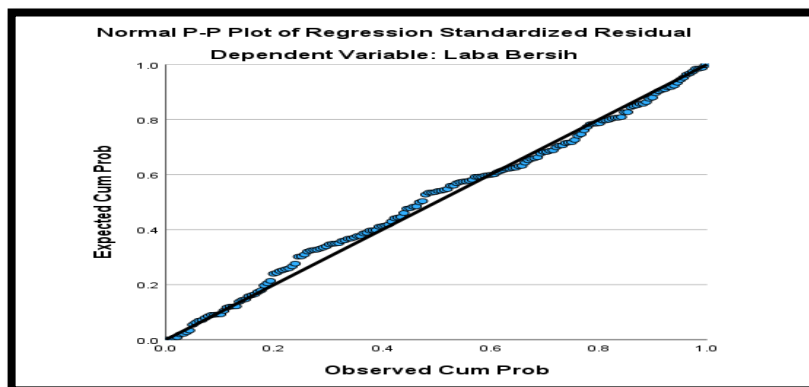
Tabel 4.8 Hasil Uji Normalitas *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		174
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.07169821
Most Extreme Differences	Absolute	.060
	Positive	.034
	Negative	-.060
Test Statistic		.060
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber: Data diolah peneliti menggunakan IBM SPSS Statistic 29 (2025)

Berdasarkan tabel 4.8 maka dapat diketahui bahwa nilai *asymp. sig* sebesar 0,200 dengan menggunakan pengujian *kolmogorov-Smirnov*, hal ini berarti bahwa data berdistribusi normal dikarenakan ke-empat data variabel memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 atau $0,200 > 0,05$.

Selain menggunakan uji *kolmogorov smirnov*, uji normalitas data juga dapat dilakukan dengan melihat grafik P-Plot. Dengan menggunakan pendekatan P-Plot, kita dapat mengetahui apakah data residual berdistribusi normal atau tidak dengan melihat sebaran titik pada gambar. Apabila sebaran titik mendekati garis diagonal maka dapat dikatakan bahwa data residual berdistribusi normal, tetapi jika sebaran titik menjauh dari garis diagonal maka dapat dikatakan bahwa data residual berdistribusi tidak normal. Pada penelitian ini, grafik P-Plot dapat dilihat pada gambar 4.1 sebagai berikut.



Gambar 4.1 Grafik Normal P-Plot

Sumber: Data diolah peneliti menggunakan IBM SPSS Statistic 29 (2025)

Berdasarkan grafik normal P-Plot menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dikarenakan titik yang dihasilkan dalam penelitian ini rata rata mendekati garis diagonal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya hubungan antar variabel bebas (independen) dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *tolerance* pada tabel *ouput* SPSS. Adapun dasar pengambilan keputusan pada uji ini yaitu jika nilai VIF > 10 atau nilai *Tolerance* < 0,10 maka terjadi multikolinieritas. Namun jika nilai VIF < 10 atau nilai *Tolerance* > 0,10 maka tidak terjadi multikolinieritas. hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel 4.9 sebagai berikut.

Tabel 4.9 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Biaya Produksi	.558	1.793
	Biaya Operasional	.467	2.143
	Penjualan	.371	2.693

a. Dependent Variable: Laba Bersih

Sumber: Data diolah peneliti menggunakan IBM SPSS Statistic 29 (2025)

Berdasarkan tabel 4.9 pada variabel biaya produksi diperoleh nilai *tolerance* sebesar $0.558 > 0,10$ dan nilai VIF sebesar $1,793 < 10$. Pada variabel biaya operasional diperoleh nilai *tolerance* sebesar $0,467 > 0,10$ dan nilai VIF sebesar $2,143 < 10$. Kemudian, pada variabel penjualan diperoleh nilai *tolerance* sebesar $0,371 > 0,10$ dan nilai VIF sebesar $2,693 < 10$. Maka dapat disimpulkan bahwa pada variabel biaya produksi (X_1), biaya operasional (X_2) dan penjualan (X_3) tidak terjadi gejala multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Pada penelitian ini, uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji *spearman* dan metode *scatter plot* melalui bantuan program *IBM SPSS Statistics 29*. Dasar pengambilan keputusan dalam uji *spearman* yaitu jika nilai signifikansi (*Sig.*) atau nilai probabilitas > 0,05 maka tidak adanya gejala heteroskedastisitas dan jika nilai signifikansi (*Sig.*) atau nilai probabilitas < 0,05 maka adanya gejala heteroskedastisitas.

Pengambilan keputusan pada uji heteroskedastisitas menggunakan *scatterplot* yaitu jika sebaran titik membentuk pola teratur maka terjadi heteroskedastisitas dan jika sebaran titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 dan sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.10 sebagai berikut.

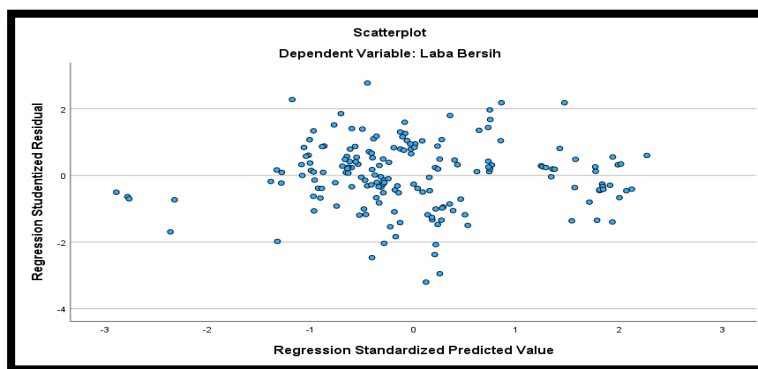
Tabel 4.16 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Correlations						
			Biaya Produksi	Biaya Operasional	Penjualan	Unstandardize d Residual
Spearman's rho	Biaya Produksi	Correlation	1.000	.617**	.755**	.002
		Coefficient				
		Sig. (2-tailed)	.	<.001	<.001	.982
		N	175	175	175	174
	Biaya Operasional	Correlation	.617**	1.000	.823**	-.043
		Coefficient				
		Sig. (2-tailed)	<.001	.	<.001	.572
		N	175	175	175	174
	Penjualan	Correlation	.755**	.823**	1.000	.117
		Coefficient				
		Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	.	.123
		N	175	175	175	174
Unstandardized Residual	Correlation	.002	-.043	.117	1.000	
	Coefficient					
	Sig. (2-tailed)	.982	.572	.123	.	
	N	174	174	174	174	

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Data diolah peneliti menggunakan IBM SPSS Statistic 29 (2025)

Berdasarkan tabel 4.10 diperoleh nilai sig. 2-tailed pada variabel biaya produksi sebesar 0,982, biaya operasional sebesar 0,572 dan penjualan sebesar 0,123 yang menandakan bahwa nilai signifikansi > 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.



Gambar 4.2 Grafik Scatterplot (Uji Heteroskedastisitas)

Sumber: Data diolah peneliti menggunakan IBM SPSS Statistic 29 (2025)

Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Operasional dan Penjualan terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024 (Anggi Putri Lestari, Yudi dan Yuliusman)

Berdasarkan gambar 4.2 dapat dilihat bahwa sebaran titik-titik tidak membentuk pola dan tersebar secara acak di atas dan dibawah angka 0 dan sumbu Y. Oleh karena itu, model regresi ini tidak terjadi masalah heteroskedastisitas dan layak untuk memprediksi biaya produksi, biaya operasional dan penjualan terhadap laba bersih.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi tidak terjadi autokorelasi karena model regresi yang baik adalah tidak terjadi autokorelasi. Autokorelasi merupakan keadaan di mana pada model regresi ada korelasi antara residual pada periode t dengan residual pada periode sebelumnya (t-1). Pada penelitian ini uji autokorelasi dilakukan menggunakan uji *Durbin-Watson (D-W Test)* di mana apabila hasil nilai $du < DW < 4-du$ menunjukkan bahwa tidak terjadi autokorelasi. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.11 Uji Autokorelasi (*Durbin-Watson Test*)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.839 ^a	.704	.698	1.08111	1.895
a. Predictors: (Constant), Penjualan, Biaya Produksi, Biaya Operasional					
b. Dependent Variable: Laba Bersih					

Sumber: Data diolah peneliti menggunakan IBM SPSS Statistic 29 (2025)

Tabel 4.11 di atas menunjukkan hasil uji autokorelasi dengan hasil output nilai DW (*Durbin-Watson*) sebesar 1,895. Sedangkan berdasarkan tabel DW dengan nilai signifikansi 0,05, jumlah data (N) sebanyak 175 dan $k = 3$ ($k =$ jumlah variabel independen), maka diperoleh nilai $du = 1,7877$. Adapun hasil output SPSS dapat disimpulkan sebagai berikut.

Tabel 4.12 Kesimpulan Hasil Ouput SPSS Pada Uji Autokorelasi

k=3					
N	dL	Du	DW	4 – dL	4 – du
175	1,7180	1,7877	1,895	2,282	2,2123

Sumber : Data diolah oleh peneliti (2025)

Berdasarkan tabel 4.12 diperoleh hasil nilai DW sebesar 1,895 dengan nilai du berdasarkan tabel DW dengan signifikansi 0,05, jumlah data (N) 175 data, dan nilai $k=3$, adalah sebesar 1,7877. Maka pengujian ini mendapatkan hasil bahwa $du < DW < 4 - du = 1,7877 < 1,895 < 2,2123$ dan menunjukkan bahwa dalam model regresi ini tidak mengalami masalah autokorelasi.

Analisis regresi linear berganda

Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui pengaruh hubungan antara variabel bebas (biaya produksi, biaya operasional dan penjualan) terhadap variabel terikat (laba bersih). Analisis ini

digunakan untuk menjelaskan hubungan dan pengaruh variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen). Uji regresi linear berganda pada penelitian ini dilakukan dengan bantuan *IBM SPSS Statistics 29*. Hasil pengujian tersebut dapat dilihat pada tabel 4.13 sebagai berikut.

Tabel 4.13 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.311	1.818		1.821	.000
	Biaya Produksi	.295	.064	.184	2.499	.007
	Biaya Operasional	.893	.074	.738	12.070	.001
	Penjualan	2.292	.000	.190	2.776	.006

a. Dependent Variable: Laba Bersih

Sumber: Data diolah peneliti menggunakan *IBM SPSS Statistic 29 (2025)*

Berdasarkan hasil uji tersebut, maka diperoleh persamaan regresi linear berganda yaitu sebagai berikut.

Rumus =

$$Y = \alpha + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

$$Y = 3,311 + 0,295 X_1 + 0,893 X_2 + 2,292 X_3 + 1,818$$

Persamaan regresi linear berganda tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Nilai konstanta sebesar 3,311 artinya jika variabel biaya produksi (X_1), biaya operasional (X_2) dan penjualan (X_3) bernilai 0,00 (nol) maka laba bersih (Y) memiliki nilai sebesar 3,311.
2. Nilai koefisien regresi variabel biaya produksi (X_1) sebesar 0,295 dengan arah positif. Hal ini menunjukkan bahwa biaya produksi memiliki hubungan yang searah dengan laba bersih (Y). Sehingga ketika biaya produksi mengalami kenaikan 1 angka akan mempengaruhi laba bersih yang mengalami kenaikan sebesar 0,295.
3. Nilai koefisien regresi variabel biaya operasional (X_2) sebesar 0,893 dengan arah positif. Hal ini menunjukkan bahwa biaya operasi memiliki hubungan searah terhadap laba bersih (Y). Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 angka biaya operasional akan mempengaruhi laba bersih yang mengalami kenaikan sebesar 0,893.
4. Nilai koefisien regresi variabel penjualan (X_3) sebesar 2,292 dengan arah positif. Hal ini menunjukkan bahwa penjualan memiliki hubungan searah terhadap laba bersih (Y). Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 angka penjualan akan mempengaruhi laba bersih yang mengalami kenaikan sebesar 2,292.

Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Operasional dan Penjualan terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024 (Anggi Putri Lestari, Yudi dan Yuliusman)

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan uji parsial (uji t), uji simultan (uji F) dan koefisien determinasi (R^2) yaitu sebagai berikut.

Uji Parsial (Uji t)

Pengaruh Biaya Produksi (X_1) terhadap Laba Bersih (Y)

Berdasarkan tabel 4.13 di atas, secara parsial menunjukkan t_{hitung} sebesar 2.499 dan nilai signifikansi sebesar 0,007. Untuk mengetahui apakah variabel biaya produksi (X_1) berpengaruh secara signifikan terhadap laba bersih (Y), maka kriteria yang digunakan adalah nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai $sig. < 0,05$. Adapun nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% derajat kebebasan yaitu jumlah data (n) – k atau $df = 175 - 4 = 171$. uji dilakukan dua arah maka diperoleh t_{tabel} sebesar 1,974. Hal ini berarti t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu $2.499 > 1,974$ dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu $0,007 < 0,05$.

Berdasarkan analisis tersebut maka dapat diambil keputusan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak yang berarti bahwa terdapat pengaruh signifikan biaya produksi terhadap laba bersih. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi biaya produksi maka semakin besar laba bersih yang diperoleh. Sebaliknya, semakin rendah biaya produksi maka semakin kecil laba bersih yang akan diperoleh perusahaan. Oleh karena itu, pengendalian biaya produksi sangat penting agar perusahaan tetap memperoleh keuntungan optimal.

Pengaruh Biaya Operasional (X_2) terhadap Laba Bersih (Y)

Berdasarkan tabel 4.13 di atas, secara parsial menunjukkan t_{hitung} sebesar 12.070 dan nilai signifikansi sebesar 0,001. Untuk mengetahui apakah variabel biaya operasional (X_2) berpengaruh secara signifikan terhadap laba bersih (Y), maka kriteria yang digunakan adalah nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai $sig. < 0,05$. Adapun nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% derajat kebebasan yaitu jumlah data (n) – k atau $df = 175 - 4 = 171$. uji dilakukan dua arah maka diperoleh t_{tabel} sebesar 1,974. Hal ini berarti t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu $12.070 > 1,974$ dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu $0,001 < 0,05$.

Berdasarkan analisis tersebut maka dapat diambil keputusan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak yang berarti bahwa terdapat pengaruh signifikan biaya operasional terhadap laba bersih. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi biaya operasional yang dikeluarkan perusahaan maka semakin besar laba bersih yang diperoleh. Sebaliknya, semakin rendah biaya operasional yang dikelola perusahaan maka semakin kecil laba bersih yang diperoleh.

Pengaruh Penjualan (X_3) terhadap Laba Bersih (Y)

Berdasarkan tabel 4.13 di atas, secara parsial menunjukkan t_{hitung} sebesar 2.776 dan nilai signifikansi sebesar 0,006. Untuk mengetahui apakah variabel penjualan (X_3) berpengaruh secara signifikan terhadap laba bersih (Y), maka kriteria yang digunakan adalah nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai $sig. < 0,05$. Adapun

nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% derajat kebebasan yaitu jumlah data $(n) - k$ atau $df = 175 - 4 = 171$. uji dilakukan dua arah maka diperoleh t_{tabel} sebesar 1,974. Hal ini berarti t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu $2.776 > 1,974$ dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu $0,006 < 0,05$.

Berdasarkan analisis tersebut maka dapat diambil keputusan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak yang berarti bahwa terdapat pengaruh signifikan penjualan terhadap laba bersih. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi penjualan maka semakin besar laba bersih yang diperoleh. Sebaliknya, semakin rendah penjualan maka semakin kecil laba bersih yang diperoleh perusahaan.

Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan (Uji F) bertujuan untuk mengetahui variabel-variabel bebas (independen) secara simultan (bersama-sama) mempengaruhi variabel terikat (dependen). Pada penelitian ini, uji F yang dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh biaya produksi (X_1), biaya operasional (X_2) dan penjualan (X_3) terhadap laba bersih (Y). Adapun hasil uji Uji F dapat dilihat pada tabel 4.14 sebagai berikut.

Tabel 4.14 Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	471.819	3	157.273	134.559	.001 ^b
	Residual	198.697	170	1.169		
	Total	670.516	173			
a. Dependent Variable: Laba Bersih						
b. Predictors: (Constant), Penjualan, Biaya Produksi, Biaya Operasional						

Sumber: Data diolah peneliti menggunakan IBM SPSS Statistic 29 (2025)

Berdasarkan tabel 4.14 di atas, secara simultan menunjukkan nilai F_{hitung} sebesar 134.559 dan nilai signifikansi sebesar 0,001. Untuk mengetahui apakah variabel biaya produksi (X_1), biaya operasional (X_2) dan penjualan (X_3) berpengaruh secara signifikan terhadap laba bersih (Y), maka kriteria yang digunakan adalah $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ dan nilai sig. $< 0,05$. Adapun nilai F_{tabel} pada taraf signifikansi 5% derajat kebebasan yaitu $df_1 = (k-1) = 4-1 = 3$ dan $df_2 = (n-k) = 175-3-1 = 171$, maka diperoleh F_{tabel} sebesar 2,66. Hal ini berarti bahwa F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} yaitu $134.559 > 2,66$ dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu $0,001 < 0,05$.

Berdasarkan analisis tersebut maka dapat diambil keputusan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak yang berarti terdapat pengaruh signifikan biaya produksi, biaya operasional dan penjualan terhadap laba bersih. Dapat disimpulkan bahwa peningkatan pada biaya produksi, biaya operasional penjualan berpengaruh positif dalam meningkatkan laba bersih. Kenaikan biaya bukan disebabkan oleh pemborosan, melainkan karena meningkatnya aktivitas produksi, operasional dan penjualan yang mampu mendorong peningkatan

Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Operasional dan Penjualan terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024 (Anggi Putri Lestari, Yudi dan Yuliusman)

pendapatan. Dengan demikian, perusahaan secara efektif dapat meningkatkan kinerja keuangan dan memperoleh laba bersih yang optimal.

Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui besar pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Pada penelitian ini, koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui besarnya sumbangan atau kontribusi yang diberikan oleh variabel biaya produksi (X_1), biaya operasional (X_2) dan penjualan (X_3) terhadap laba bersih (Y) pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024 yang dilakukan dengan menggunakan bantuan program *IBM SPSS Statistics 29*. Adapun hasil uji koefisien determinasi pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.15 sebagai berikut.

Tabel 4.15 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.839 ^a	.704	.698	1.08111
a. Predictors: (Constant), Penjualan, Biaya Produksi, Biaya Operasional				
b. Dependent Variable: Laba Bersih				

Sumber: Data diolah peneliti menggunakan *IBM SPSS Statistic 29 (2025)*

Berdasarkan tabel 4.15 di atas, maka diperoleh nilai *Adjusted R square* sebesar 0,698. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi atau sumbangan variabel biaya produksi, biaya operasional dan penjualan terhadap laba bersih sebesar 69,8%. Sedangkan sisanya sebesar 30,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Pembahasan Penelitian

Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Laba Bersih

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh nilai koefisien regresi variabel biaya produksi (X_1) sebesar 0,295 dengan arah positif. Hal ini menunjukkan bahwa biaya produksi memiliki hubungan yang searah dengan laba bersih (Y). Sehingga ketika biaya produksi mengalami kenaikan 1 angka akan mempengaruhi laba bersih yang mengalami kenaikan sebesar 2.499. Kemudian berdasarkan uji t (parsial) diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2.499 dan nilai signifikansi sebesar 0,007. Hal ini berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2.499 > 1,974$ dan nilai signifikansi yaitu $0,007 < 0,05$. Berdasarkan analisis tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak, yang berarti bahwa terdapat pengaruh signifikan biaya produksi terhadap laba bersih pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024.

Dengan kata lain, biaya produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih yang berarti bahwa semakin tinggi biaya produksi maka semakin besar laba bersih yang diperoleh. Sebaliknya, semakin rendah biaya produksi maka semakin kecil laba bersih yang akan diperoleh perusahaan. Oleh karena itu, pengendalian biaya produksi sangat penting agar perusahaan tetap memperoleh keuntungan optimal.

Menurut Putra (2018) biaya produksi yaitu biaya-biaya yang timbul akibat adanya fungsi produksi. Fungsi produksi adalah sebuah kegiatan yang mengolah bahan baku menjadi barang jadi dan siap untuk dijual.

Penyebab pengaruh positif signifikan biaya produksi terhadap laba adalah manajemen biaya produksi yang tetap efektif untuk menghasilkan kualitas produk yang dihasilkan sehingga dengan memperhatikan kualitas produk yang baik volume penjualan meningkat dan laba pun ikut meningkat. Setiap peningkatan biaya produksi akan berdampak pada peningkatan laba bersih dengan catatan tetap memperhatikan efisiensi biaya untuk menghasilkan kualitas produk yang baik (Elza dkk, 2023).

Dengan adanya peningkatan biaya produksi, akan berpengaruh pada jumlah produk yang dihasilkan juga meningkat sehingga produk yang tersedia untuk dijual juga bertambah. Hasilnya volume penjualan bertambah dan laba bersih juga mengalami peningkatan. Dengan kata lain, biaya produksi bertambah mengakibatkan bertambahnya pula laba bersih yang diperoleh perusahaan (Felicia & Gultom, 2018).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hindi dan Yasa (2023), Kezia & Wulandari (2024), Makalalag et al. (2023) dan Marismiati & Azhar (2022) yang menyimpulkan bahwa biaya produksi berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Namun, pada penelitian yang dilakukan oleh Purwanto (2021), Rika Aprianti & Retno Fuji Oktaviani (2025) dan Atika (2025) menyimpulkan bahwa biaya produksi tidak berpengaruh terhadap laba bersih.

Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh nilai koefisien regresi variabel biaya operasional (X_2) sebesar 0,893 dengan arah positif. Hal ini menunjukkan bahwa biaya operasional memiliki hubungan searah terhadap laba bersih (Y). Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 angka biaya operasi akan mempengaruhi laba bersih yang mengalami kenaikan sebesar 0,893. Kemudian berdasarkan uji t (parsial) diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 12.070 dan nilai signifikansi sebesar 0,001. Hal ini berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $12.070 > 1,974$ dan nilai signifikansi yaitu $0,001 < 0,05$. Berdasarkan analisis tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak, yang berarti bahwa terdapat pengaruh signifikan biaya operasional terhadap laba bersih pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024.

Dengan kata lain, biaya operasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih yang berarti bahwa semakin tinggi biaya operasional yang dikeluarkan perusahaan maka semakin besar laba

Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Operasional dan Penjualan terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024 (Anggi Putri Lestari, Yudi dan Yuliusman)

bersih yang diperoleh. Sebaliknya, semakin rendah biaya operasional yang dikelola perusahaan maka semakin kecil laba bersih yang diperoleh.

Menurut Widyanto (2024) biaya operasional adalah semua biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Ini mencakup biaya bahan baku, tenaga kerja, biaya *overhead* pabrik, biaya penjualan, biaya pemasaran dan lain-lain.

Setiap kenaikan biaya operasional akan disertai dengan peningkatan laba bersih. Karena laba bersih dihitung sebagai selisih antara laba sebelum pajak dengan pajak, faktor beban pajak juga mempengaruhi laba bersih. Oleh karena itu, meskipun biaya operasional meningkat, laba bersih tetap dapat meningkat jika beban pajak rendah, dan sebaliknya (Suraiya dkk, 2024). Dengan biaya penjualan yang tinggi diharapkan kegiatan promosi yang dilakukan dapat menjangkau konsumen yang lebih luas dan juga dapat menjangkau jumlah permintaan yang lebih besar. Permintaan yang kuat terus mendorong keuntungan perusahaan (Prasetya dkk, 2022).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shabrian Mochammad & Hamdani Deni (2024), Rahmawati et al. (2021), Farah Meinda Sari & Aris Munandar (2022) dan Mutiara (2022) menyimpulkan bahwa biaya operasional berpengaruh terhadap laba bersih. Namun, pada penelitian yang dilakukan oleh Sibuea & Siagian (2022), Tinia et al. (2023), Sukma Wardani & Rahma Dewi (2023) menunjukkan hasil penelitian yang berbeda yaitu biaya operasional tidak berpengaruh terhadap laba bersih.

Pengaruh Penjualan Terhadap Laba Bersih

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh nilai koefisien regresi variabel penjualan (X_3) sebesar 2,292 dengan arah positif. Hal ini menunjukkan bahwa penjualan memiliki hubungan searah terhadap laba bersih (Y). Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 angka penjualan akan mempengaruhi laba bersih yang mengalami kenaikan sebesar 2,292. Kemudian berdasarkan uji t (parsial) diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2.776 dan nilai signifikansi sebesar 0,006. Hal ini berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2.776 > 1,974$ dan nilai signifikansi yaitu $0,007 < 0,05$. Berdasarkan analisis tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa H_0 diterima dan H_0 ditolak, yang berarti bahwa terdapat pengaruh signifikan penjualan terhadap laba bersih pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024.

Dengan kata lain, penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih yang berarti bahwa semakin tinggi penjualan maka semakin besar laba bersih yang diperoleh. Sebaliknya, semakin rendah penjualan maka semakin kecil laba bersih yang diperoleh perusahaan.

Menurut Adoe (2024) penjualan secara umum dapat didefinisikan sebagai transaksi jual beli yang terjadi antara dua belah pihak atau lebih, Dimana terjadi pertukaran dan pembayaran produk dengan alat pembayaran yang sah. Adapun tujuan dan manfaat dari penjualan bagi Perusahaan antara lain: untuk mencapai volume penjualan tertentu, memperoleh laba dan menunjang pertumbuhan serta perkembangan

perusahaan. Sedangkan bagi konsumen, tujuan dan manfaat yang diperoleh dari penjualan adalah terpenuhinya kebutuhan hidup.

Penjualan yang tinggi akan mendukung tingginya laba bersih. Ini berarti bahwa keberhasilan penjualan yang tinggi berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih. Yang artinya jika penjualan naik maka laba bersih akan ikut naik, dimana salah satu langkah untuk mendapatkan laba yang besar adalah dengan memperhatikan besar kecilnya penjualan. Semakin tinggi penjualan maka pendapatan semakin tinggi, bertambahnya pendapatan akan membuat laba semakin meningkat. Untuk memperoleh keuntungan yang meningkat, perusahaan harus melakukan segala upaya untuk meningkatkan penjualan. Agar penjualan meningkat dan berjalan lancar, penjual harus dapat mempengaruhi secara pribadi seseorang untuk membeli produk yang disediakan, karena selain untuk memenuhi kebutuhan konsumen, penjual juga telah mencapai tujuan yang diinginkannya yaitu memperoleh keuntungan (Putri dkk, 2025).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Ayu Lestari (2023), Kurnia & Arismutia (2025), Vellia & Kasir (2024) dan Saripah & Harahap (2021) sama-sama menyimpulkan bahwa penjualan memiliki pengaruh terhadap laba bersih. Berbeda dengan pendapat peneliti yang lain, diantaranya Diana et al. (2021), Aditya Septariyadi et al. (2024) dan Zahara & Zannati (2018), mereka menyimpulkan bahwa penjualan tidak berpengaruh terhadap laba bersih.

Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Operasional dan Penjualan terhadap Laba Bersih

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda pada uji secara simultan antara variabel biaya produksi (X_1), biaya operasional (X_2) dan penjualan (X_3) terhadap laba bersih (Y) menunjukkan F_{hitung} sebesar 3,311 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Untuk mengetahui apakah variabel prokrastinasi akademik (X_1) dan motivasi belajar (X_2) berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar (Y), maka kriteria yang digunakan yaitu $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan signifikansi $p < 0,05$. Adapun nilai F_{tabel} pada taraf signifikansi 5% sebesar 2,66. Hal ini berarti $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $134.559 > 2,66$ dan nilai signifikansi yaitu $0,000 < 0,05$. Berdasarkan analisis tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak, yang berarti bahwa terdapat pengaruh signifikan biaya produksi, biaya operasional dan penjualan terhadap laba bersih pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024.

Dalam penelitian ini juga diperoleh seberapa besar sumbangan atau pengaruh biaya produksi, biaya operasional dan penjualan terhadap laba bersih melalui uji koefisien determinasi (R^2). Berdasarkan uji koefisien determinasi diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,698. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi atau sumbangan variabel prokrastinasi akademik dan motivasi belajar terhadap hasil belajar sebesar 69,8%.

Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Operasional dan Penjualan terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024 (Anggi Putri Lestari, Yudi dan Yuliusman)

Dengan kata lain, peningkatan biaya produksi, biaya operasional dan penjualan berpengaruh positif dan signifikan dalam meningkatkan laba bersih yang berarti bahwa ketiga variabel tersebut memiliki hubungan yang nyata dan searah dengan laba bersih perusahaan. Pengaruh positif menunjukkan bahwa perubahan pada biaya produksi, biaya operasional, dan penjualan diikuti oleh peningkatan laba bersih, sedangkan signifikan berarti pengaruh tersebut terbukti secara statistik dan bukan terjadi secara kebetulan.

Biaya produksi yang dikelola secara efisien memungkinkan perusahaan menghasilkan produk dengan kualitas dan jumlah yang optimal, sehingga mampu meningkatkan pendapatan dan laba bersih. Biaya operasional yang dikeluarkan untuk mendukung aktivitas perusahaan, seperti pemasaran, administrasi, dan distribusi, apabila digunakan secara efektif dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan memperbesar laba bersih. Sementara itu, peningkatan penjualan secara langsung akan menambah pendapatan perusahaan, sehingga setelah dikurangi seluruh biaya, laba bersih yang diperoleh juga meningkat. Dengan demikian, pengelolaan biaya produksi dan biaya operasional yang tepat serta peningkatan penjualan yang berkelanjutan sangat berperan penting dalam meningkatkan laba bersih perusahaan.

Kenaikan biaya bukan disebabkan oleh pemborosan, melainkan karena meningkatnya aktivitas produksi, operasional dan penjualan yang mampu mendorong peningkatan pendapatan. Dengan demikian, perusahaan secara efektif dapat meningkatkan kinerja keuangan dan memperoleh laba bersih yang optimal.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan penelitian maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Terdapat pengaruh signifikan biaya produksi terhadap laba bersih pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024.
2. Terdapat pengaruh signifikan biaya operasional terhadap laba bersih pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024.
3. Terdapat pengaruh signifikan penjualan terhadap laba bersih pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024.
4. Terdapat pengaruh signifikan biaya produksi, biaya operasional dan penjualan terhadap laba bersih pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan, maka saran yang dapat penulis sampaikan sebagai berikut.

1. Bagi Perusahaan

Perusahaan disarankan untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan biaya dengan mengoptimalkan penggunaan bahan baku, tenaga kerja, serta teknologi agar biaya produksi dan operasional tetap terkendali. Selain itu, perusahaan perlu memperkuat strategi penjualan melalui inovasi produk, peningkatan kualitas layanan dan pemasaran yang lebih efektif untuk mendorong peningkatan penjualan sehingga laba bersih perusahaan dapat terus meningkat.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas variabel penelitian, misalnya menambah variabel lain yang memengaruhi laba bersih seperti biaya pemasaran, harga barang baku, atau faktor eksternal seperti inflasi dan nilai tukar rupiah. Selain itu, diharapkan juga dapat menggunakan periode waktu yang lebih panjang atau membandingkan antar-sektor untuk memperoleh hasil yang lebih lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya Septariyadi, I., Penjualan Terhadap Laba Bersih Perusahaan Pertambangan Yang, D., Negeri Sultan Thaha Syaifuddin Jambi Anzu Elvia Zahara, I., Jambi-Muaro Bulian, J., & Darat, M. (2024). Pengaruh Modal Kerja, Biaya Produksi. *Jurnal Ilmiah Manajemen Ekonomi Dan Bisnis (JIMEB)*, 3(1), 39–52. <https://doi.org/10.51903/jimeb.v2i1>
- Adeo, V. S. (2024). *Buku Manajemen Penjualan dan Kewiraniagaan*. CV. Science Tachno Direct
- Annisaa, R. H., Azis, A. D., Adila, A. P., Ramadhan, R. F., Darma, B., & Pasaribu, T. T. (2025). Pentingnya literasi pajak dan strategi bisnis dalam peningkatan pendapatan UMKM: Peran inovasi dan kreativitas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(2), 1699–1706.
- Atika, S. (2025). Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2020. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 2(1), 915-. <https://doi.org/10.58457/akuntansi.v15i1.2323>
- Dewi Ayu Lestari, R. D. (2023). Pengaruh Total Hutang, Modal Kerja, Dan Penjualan Terhadap Laba Bersih Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 1(4), 2023. <https://doi.org/10.61722/jiem.v1i4.412>
- Diana, Fani, J., Bangun, D. S. B., & Saragi, E. (2021). Pengaruh hutang, modal kerja, dan penjualan pada sektor food and beverage yang terdaftar di bursa efek indonesia pada tahun 2014-2018. *Jurnal Manajemen*, 7(1), 25–42. <http://ejournal.lmiimedan.net>
- Elza, Wahab, A. & Masse, R. A. 2023. Analisis Pengaruh Biaya Produksi terhadap Laba Bersih pada PT. Aneka Tambang Tbk. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*. Vol. 5 (1), Hal: 55-62
- Farah Meinda Sari, & Aris Munandar. (2022). Pengaruh Biaya Produksi Dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih Pada PT. Mayora Indah Tbk. *JUEB : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 1(2), 82–92. <https://doi.org/10.55784/jueb.v1i2.124>
- Felicia & Gultom, R. 2018. Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Kualitas dan Biaya Promosi terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015. *Jurnal Ilmu Manajemen Methonomix*. Vol. 1 (1), Hal: 1-12
- Hindi, M., & Yasa, I. N. P. (2023). Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Operasional Dan Penjualan Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Sektor Farmasi Pada Saat Pandemi Covid-19. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 14(03), 594–606. <https://doi.org/10.23887/jimat.v14i03.62101>
- Kezia, P., & Wulandari, E. (2024). Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022. *Seminar Nasional Pariwisata Dan Kewirausahaan (SNPK)*, 3(April), 1–7.

- Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Operasional dan Penjualan terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024 (Anggi Putri Lestari, Yudi dan Yuliusman)
- Kurnia, C. O. P., & Arismutia, S. A. (2025). Pengaruh Biaya Produksi, Pemasaran, Administrasi Umum, dan Penjualan terhadap Laba Bersih Perusahaan Subsektor Farmasi di BEI (2016-2023). *ECo-Buss*, 7(3).
- Makalalag, A., Ilat, V., & Walandouw, S. K. (2023). Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Pemasaran dan Biaya Kualitas Terhadap Laba Bersih (Studi pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI Tahun 2018-2020). *Jurnal EMBA : Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 11(3), 71–81. <https://doi.org/10.35794/emba.v11i3.49129>
- Marismiati, M., & Azhar, A. (2022). Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bei Periode 2019-2020. *Land Journal*, 3(1), 30–36. <https://doi.org/10.47491/landjournal.v3i1.1746>
- Maryana, D., & Febriliani, A. S. (2021). Jurnal Akuntansi Jurnal Akuntansi. *Jurnal Akuntansi*, 14(1), 42–56.
- Mulyadi. (2012). *Akuntansi Biaya* (Cetakan Se). Unit Penerbit dan Percetakan.
- Mutiara, P. (2022). Pengaruh Pendapatan dan Biaya Operasional terhadap Laba Bersih. *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 7(1), 244. <https://doi.org/10.33087/jmas.v7i1.396>
- Prasetya, V., Suropto & Puspitasari, S.M. 2022. Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Operasional dan Penjualan terhadap Laba Bersih (Studi pada Sub Sektor *Food And Beverage* di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021). *Journal on Education*. Vol. 5 (1), Hal. 555-563
- Purwanto, E. (2021). Pengaruh Volume Penjualan, Biaya Produksi, Dan Pajak Penghasilan Terhadap Laba Bersih Di Bursa Efek Indonesia. *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 10(2), 215–224.
- Putra, I. M. (2018). *Akuntansi Biaya* (Cetakan Pe). Quadrant
- Putri, I.M, Matyani & Sofyaun, A. 2025. Pengaruh Penjualan, Total Hutang dan Modal Kerja terhadap Laba Bersih. *Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*. Vol. 18 (1), Hal: 132-139
- Rahmawati, F., Sari, Y. K. E., & Sopian, D. (2021). Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih (Studi Kasus pada Perum Jasa Tirta II Jatiluhur Purwakarta. *Jurnal Bisnis*, 9(1), 75–85. https://stieb-perdanamandiri.ac.id/media/Jurnal/2021/8-2021-yuliana_dede_fera.pdf
- Rahmawati, F., Sari, Y. K. E., & Sopian, D. (2021). Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih (Studi Kasus pada Perum Jasa Tirta II Jatiluhur Purwakarta. *Jurnal Bisnis*, 9(1), 75–85. https://stieb-perdanamandiri.ac.id/media/Jurnal/2021/8-2021-yuliana_dede_fera.pdf
- Rika Aprianti, & Retno Fuji Oktaviani. (2025). Pengaruh Modal Kerja, Biaya Produksi, Penjualan dan Total Hutang Terhadap Laba Bersih Perusahaan. *Profit: Jurnal Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 4(2), 01–14.
- Rinaldi, M. (2024). *Pengantar Akuntansi: Pendekatan Siklus Akuntansi* (Cetakan Pe). PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Saripah, E., & Harahap, M. N. (2021). Pengaruh Biaya Operasional Dan Penjualan Terhadap Laba Bersih Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2018 Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Komputer Indonesia Bandung. *Jurnal Ilmu Keuangan Dan Perbankan (JIKA)*, 10(2).
- Sibuea, A. M., & Siagian, H. (2022). Pengaruh Penjualan, Biaya Operasional Dan Biaya Keuangan Terhadap Laba Bersih Perusahaan Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bei Periode 2019-2021. *JOURNAL SCIENTIFIC OF MANDALIKA (JSM) e-ISSN 2745-5955 | p-ISSN 2809-0543*, 3(11), 39–47. <https://doi.org/10.36312/10.36312/vol3iss11pp39-47>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Cetakan ke). Alfabeta.
- Sukma Wardani, A., & Rahma Dewi, S. (2023). Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Operasional dan Pendapatan Usaha terhadap Laba Bersih Perusahaan Sub Sektor Food And Beverage BEI 2016-2020. *Innovative Technologica: Methodical Research Journal*, 2(2), 1–16. <https://doi.org/10.47134/innovative.v2i2>
- Suraiya, A., Azhari, D.I., Eriani, E. & Saputra, O. 2024. Pengaruh Biaya Operasional dan Penjualan terhadap Laba Bersih Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Logam yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2022. *Jurnal Development*. Vol. 12 (1), Hal: 44-56

- Tinia, A. G., Lisara, A., & Badriah, E. (2023). Pengaruh Penjualan dan Biaya Operasional terhadap Laba Bersih pada PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk Periode 2012-2021. *Entrepreneur: Jurnal Bisnis Manajemen Dan Kewirausahaan*, 4(2), 133–141. <https://doi.org/10.31949/entrepreneur.v4i2.4889>
- Vellia, A., & Kasir, K. (2024). Pengaruh Biaya Oprasional, Biaya Produksi, Penjualan dan Harga Pokok Penjualan terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Farnasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesai Periode 2016 -2023. *Syntax Idea*, 6(8), 3583–3598. <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v6i8.4345>
- Widyanto, E. A. (2024). *Analisis Laporan Keuangan* (Cetakan 1). PT. Media Penerbit Indonesia.
- Widyanto, E. A. (2024). *Analisis Laporan Keuangan* (Cetakan 1). PT. Media Penerbit Indonesia
- Yahumaira, C. S. B. (2024). *AKRUAL Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol. 4 No. 1: Januari-Juni 2022*. 6(1), 9–20.
- Zahara, A., & Zannati, R. (2018). Pengaruh Total Hutang, Modal Kerja, Dan Penjualan Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Sub Sektor Batu Bara Terdaftar Di Bei. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT*, 3(2), 155–164. <https://doi.org/10.36226/jrmb.v3i2.108>